



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2022 Halaman 1897 - 1905

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Disleksia pada Masa Pandemi Covid-19

Rosa Amalia¹, Samsul Pahmi²✉

Universitas Nusa Putra, Indonesia^{1,2}

E-mail: rosa.amalia_pgsd18@nusaputra.ac.id¹, samsul.pahmi@nusaputra.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta memperoleh informasi mengenai pola asuh orang tua terhadap kemampuan membaca siswa disleksia kelas 1 pada masa pandemi Covid-19. Penelitian dilakukan di SD Negeri Cisaat Gadis. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan secara deskriptif dan yang menjadi bahan dasarnya ialah studi literatur. Populasi penelitian adalah 28 siswa kelas 1 A tahun ajaran 2020/2021 dengan sampel yang akan dijadikan penelitiannya yaitu 2 orang siswa yang sudah lancar membaca dan siswa yang mengalami disleksia. Teknik pengumpulan data adalah dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Salah satu faktor yang menyebabkan anak mengalami disleksia adalah pola asuh dari kedua orang tua siswa yang kurang memberikan perhatian kepada anak nya untuk membimbing dalam belajar. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa siswa yang mengalami disleksia mendapatkan pola asuh yang kurang mendukung serta kurang mendapatkan perhatian dari orang tua nya. Lain halnya dengan siswa yang sudah lancar membaca, mendapatkan perlakuan yang baik dari orang tua nya serta mendapatkan dukungan untuk anak tersebut dalam belajar baik di rumah maupun di sekolah.

Kata Kunci: Pola asuh orang tua, Siswa, Membaca, Disleksia, Pandemi Covid-19

Abstract

This study aims to find out and obtain information about parenting styles on the reading ability of dyslexic students in grade 1 during the Covid-19 pandemic. The research was conducted at SD Negeri Cisaat Gadis. This type of research is qualitative research with a descriptive approach and the basic material is a literature study. The research population was 28 students in grade 1 A for the academic year 2020/2021 with the sample to be used as research, namely 2 students who were fluent in reading and students who had dyslexia. The data collection technique is the method of observation, interviews, and documentation. One of the factors that cause children to experience dyslexia is the parenting style of both parents who pay less attention to their children to guide their learning. The results of the study showed that students with dyslexia received less supportive parenting and received less attention from their parents. It is different with students who are fluent in reading, get good treatment from their parents, and get support for the child in learning both at home and school.

Keywords: Parenting style, Students, Reading, Dyslexia, Covid-19 Pandemi

Copyright (c) 2022 Rosa Amalia, Samsul Pahmi

✉ Corresponding author :

Email : rosa.amalia_pgsd18@nusaputra.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2226>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 2 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Negara Indonesia mengalami dua periode dalam menangani virus Covid-19. Sebagaimana kita ketahui, virus *covid-19* pertama kali diidentifikasi pada bulan desember 2019 di Kota Wuhan, Cina. Penyakit virus corona 2019 (*Covid-19*) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut virus corona 2 (*SARS-CoV-2*) (Siahaan, 2020). Gejala umum yang dialami seperti demam, batuk, flu, dan sesak nafas. Adapun gejala yang menjadi ciri utama virus corona yaitu sakit tenggorokan, kehilangan bau, nyeri otot, diare, serta sakit perut. Ketika berita terkait virus corona pertama kali terdengar, banyak negara-negara yang panik akan penyebaran virus tersebut, namun adapula yang menanggapi dengan santai mengenai wabah virus corona tersebut. Bencana non alam ini tentu saja bukan pertama kalinya dihadapi negara-negara di dunia (Zahrotunnimah, 2020).

Adanya virus corona tersebut menyebabkan semua aktivitas manusia menjadi terganggu sehingga pemerintah Indonesia memberlakukan kebijakan pembatasan mobilitas masyarakat yang dikenal dengan istilah PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) pada bulan April 2020 hingga PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) level 3 dan 4 pada akhir bulan Juli 2021. Mula nya dunia perekonomian yang sangat terdampak dengan adanya penyebaran virus corona ini, namun hingga pada akhirnya dunia pendidikan pun turut serta merasakan dampaknya (Hasanah et al., 2020). Peran pemerintah sangat penting dalam memegang sebuah sistem pendidikan dimana pemerintah merupakan sebuah aktor utama dalam peluncuran sebuah kebijakan pendidikan. Kegiatan belajar antara guru dan siswa secara langsung dan tatap muka dapat memaksimalkan proses belajar berjalan dengan maksimal. Namun, saat wabah virus corona (*Covid-19*) meluas, kegiatan belajar tidak dapat berjalan dengan maksimal (Nur, 2021). Pemerintah memberlakukan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) atau istilah lain nya pembelajaran daring dari rumah. Pembelajaran daring adalah sebuah sistem pendidikan yang dilakukan dengan jarak jauh dan dilaksanakan secara terpisah oleh siswa dan guru (Mustofa et al., 2019). Pembelajaran daring menjadi keuntungan tersendiri bagi guru dan siswa yang dapat menjadikan siswa semakin aktif dalam mengonstruksi ilmu pengetahuan (Syarifudin, 2020). Pembelajaran daring memberikan keamanan yang lebih selama pandemi Covid-19 (Suprapmanto, 2021).

Pembelajaran berbasis online atau daring untuk anak-anak sekolah dasar (SD) diharuskan untuk menjadikan orang tua memiliki keterlibatan atas pembelajaran online atau daring tersebut (Astari & Hadikusuma Ramadan, 2022). Hal tersebut pula membuat para orang tua harus lebih memperhatikan dalam kegiatan belajar anaknya. Situasi keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak sebab anak belajar dari situasi dimana dia tumbuh dan dibesarkan di lingkungan tersebut (Djaal, 2008). Perkembangan bahasa anak yang dimulai dari menyimak akan berdampak pada keterampilan berbicara, membaca, dan menulis pada tahap berikutnya. Situasi keluarga yang demokratis akan berpengaruh terhadap penguasaan aspek perkembangan bahasa anak (Santosa et al., 2018). Saat masa pandemi, orang tua memiliki banyak waktu bersama anak-anaknya sehingga anak cenderung berkembang melalui pengasuhan yang diberikan orang tua (Sutarjo & Kristiawan, 2021).

Orang tua mempunyai pengaruh yang sangat penting pada perkembangan pribadi anak. Segala potensi yang dimiliki oleh anak tumbuh dan berkembang dengan arahan dan panduan yang diberikan oleh orang tua nya melalui pola asuh. Hal tersebut dapat tercermin dari sikap, perilaku dan perkembangan anak (Santosa et al., 2018). Pola asuh merupakan cara orang tua dalam merawat, membimbing, dan mendidik anak secara konsisten (Aryani & Fauziah, 2020). Sebagaimana menurut (Halong et al., 2017) pola asuh tersebut meliputi cara dan kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua dan dirasakan langsung oleh anak, sehingga hal tersebut tentu nya berbeda pada setiap orang tua. Pola asuh orang tua kepada nya anak tentu berbeda. Ada yang menginginkan anak-anak nya berpikir dan bertindak sesuai keinginan orang tua nya, namun ada pula yang memberikannya kebebasan. Ada pula orang tua yang bersikap keras, kejam, kasar, dan yang sangat peduli dan melindungi, serta mengajak untuk berdiskusi dalam melakukan berbagai kegiatan (Tridhonanto, 2014). Bimbingan orang tua

merupakan salah satu hal yang sangat dibutuhkan oleh anak dalam proses belajar. Bimbingan orang tua memiliki kaitan dengan hasil belajar anak, hal ini dikarenakan seseorang yang dibimbing dengan baik oleh orang tua nya akan mendapatkan hasil belajar yang baik dari pada siswa yang tidak dibimbing oleh orang tuanya. Hal ini disebabkan anak yang dibimbing oleh orang tua nya sebelum mereka belajar di sekolah, mereka sudah membawa bekal di rumah (Humaidi et al., 2021).

Membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental (Primasari & Supena, 2021). Menghadapi hal tersebut pada anak-anak, biasanya berkaitan dengan gangguan pada perkembangan anak. Jika tidak segera diatasi, maka gangguan tersebut dapat membuat anak kesulitan dalam belajar. Begitu pula terdapat beberapa kesulitan belajar yang dialami oleh siswa selama belajar, salah satunya kesulitan belajar membaca atau dikenal dengan istilah disleksia. Disleksia merupakan bentuk dari kesulitan dalam aspek belajar membaca. Siswa dengan gangguan seperti ini dimungkinkan mempunyai IQ yang baik, dan kemampuan lain juga baik namun, dalam hal membaca mengalami kesulitan (Loeziana, 2017). Bagi siswa disleksia, membaca merupakan sesuatu yang susah dilakukan. Proses penggabungan atau *bleeding* yang lama membuat siswa yang mengalami disleksia banyak tertinggal dalam pembelajaran khususnya yang berhubungan dengan bacaan (Primasari & Supena, 2021). Hal tersebut menjadi perhatian khusus baik bagi sekolah maupun guru yang mengajar secara langsung. Selama kegiatan belajar mengajar di kelas, guru lah yang paling mengetahui keadaan siswa. Sehingga guru akan mengetahui jika siswa nya ada yang mengalami disleksia (Muniksu & Muliani, 2021).

Sekolah menjadi wahana strategis dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, etika, dan nilai (Adela, 2019). Pihak sekolah dapat memberikan sarana dan prasarana yang baik bagi setiap siswa, terutama untuk siswa yang mengalami disleksia. Beberapa media serta metode pembelajaran dapat diterapkan oleh wali kelas nya pada saat pembelajaran berlangsung di kelas. Metode pembelajaran yang diterapkan diharapkan merupakan suatu cara yang menarik dan dapat memicu minat dan keaktifan yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa (Pahmi, 2020). Tidak sedikit pula siswa yang merasa bosan dan malas melakukan pembelajaran secara daring ini, hal ini pun menjadi suatu tantangan bagi guru untuk tetap memberikan pembelajaran yang inovatif dan kreatif agar siswa tetap semangat mengikuti pembelajaran walaupun di masa pandemi (Amran et al., 2021). Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Jannah dengan judul “Pengalaman Belajar Daring Siswa Berkebutuhan Khusus pada Pandemi Covid-19 di SD Inklusif” mengungkapkan bahwa bagi siswa yang berkebutuhan khusus, pembelajaran daring ini merupakan hal yang baru, sama seperti siswa lainnya. Meskipun memiliki keterbatasan baik fisik, mental, social, dan perilaku, siswa berkebutuhan khusus harus mengikuti pembelajaran daring sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, siswa yang berkebutuhan khusus harus mendapatkan pemantauan lebih dari guru, agar tetap belajar meskipun secara daring dan guru juga berkewajiban menyesuaikan model serta media pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa (Jannah et al., 2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Ririn dan Fuji dengan judul “Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Upaya Menangani Kesulitan Membaca pada Anak Disleksia” menyatakan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua secara tidak langsung dapat mempengaruhi kehidupan masa depan seorang anak, seperti studi kasus tentang kesulitan belajar disleksia (Aryani & Fauziah, 2020). Pola asuh orang tua yang baik serta mendukung dalam kehidupan sehari-hari anak akan memberikan semangat pula dalam belajar. Begitu pun dalam kehidupan pribadi setiap anak tentu nya ingin mendapatkan dukungan serta motivasi yang baik untuk tumbuh kembangnya. Begitu pula, sebagaimana tujuan penelitian ini ialah memperoleh informasi serta mendeskripsikan pula mengenai pola asuh orang tua terhadap kemampuan membaca siswa disleksia kelas 1 pada masa pandemi Covid-19. Menyikapi masalah tersebut, diperlukan adanya kerjasama antara orang tua siswa dengan guru. Selain untuk mencapai hasil belajar siswa, namun dapat juga menjalin tali silaturahmi dengan orang tua siswa. Orang tua dan guru tidak hanya berperan dalam membimbing proses belajar anak, tetapi juga dapat menjadi teladan yang nantinya akan ditiru dan diterapkan saat anak sudah mengerti. Penting nya penelitian

ini dilakukan adalah untuk menganalisis serta membantu pula orang tua siswa terhadap kemampuan membaca anak nya yang mengalami disleksia.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta memperoleh informasi mengenai pola asuh orang tua terhadap kemampuan membaca siswa disleksia kelas 1 pada masa pandemic covid-19. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang lain secara individu maupun kelompok. Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan menyajikan hasil penelitian berupa analisis suatu kejadian fakta (Bachri, 2010). Begitu pula penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data yang sudah ada yaitu dengan menyajikan data, menganalisis data, serta menginterpretasikan nya (Achmadi, 2009).

Penelitian dilakukan pada tanggal 28 Mei sampai dengan 10 September 2021. Lokasi yang menjadi tempat penelitian ialah SD Negeri Cisaat Gadis. Populasi dalam penelitian ini ialah 28 siswa kelas 1 A tahun ajaran 2020/2021. Sampel yang peneliti gunakan ialah dua orang siswa yang sudah lancar membaca dengan yang belum lancar membaca (siswa disleksia). Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah lembar observasi yang dilakukan pada saat penelitian berlangsung dan lembar pedoman wawancara. Begitu pula dalam mencari sumber yang berkaitan dengan penelitian, maka peneliti mencari referensi dari berbagai sumber e-article dari berbagai platform di internet.

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dapat memberikan informasi terkait dengan permasalahan penelitian. Teknik pengambilan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2015). Sebagaimana subjek pada penelitian ini adalah wali kelas 1 A dan dua orang tua siswa kelas 1 A.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menerapkan langkah-langkah analisis data model Miles dan Hubberman sebagaimana halnya yang dikatakan oleh Sugiyono (2007), diantaranya ialah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun kesimpulan serta verifikasi dari penelitian ini berupa analisis pola asuh orang tua terhadap kemampuan membaca siswa disleksia kelas 1 di masa pandemic covid-19. Teknik yang peneliti gunakan dalam menjamin keabsahan data ialah dengan menggunakan tiga teknik, diantaranya pengamatan secara seksama, triangulasi, dan mengadakan *member check*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seorang anak tumbuh dan berkembang sebagaimana pola asuh yang dia dapatkan sejak kecil dari orang tua nya. Tentu setiap orang tua menginginkan anak nya menjadi seseorang yang akan berkembang dengan baik. Namun, tidak menutup kemungkinan jika ada orang tua yang acuh serta kurang memperdulikan kehadiran anak nya tersebut. Apalagi dengan adanya pembelajaran daring sehingga membuat orang tua harus ekstra memperhatikan kebutuhan anak nya. Adanya pandemi Covid-19 menyebabkan pembelajaran menjadi sedikit terganggu namun bukan berarti menjadikan halangan setiap anak untuk belajar di sekolah.

Sebagaimana hasil observasi dari sampel yang peneliti gunakan yaitu 2 orang siswa berinisial A dan S (siswa disleksia) di kelas 1 A SD Negeri Cisaat Gadis, menunjukkan beberapa temuan, diantaranya :

1. Siswa berinisial A sudah lancar membaca tanpa dibantu oleh orang tua nya maupun guru, sedangkan siswa berinisial S yang mengalami disleksia masih terbata-bata dan sulit untuk mengikuti apa yang diarahkan oleh orang tua maupun guru.

2. Saat proses pembelajaran, siswa berinisial A membawa semua peralatan sekolah dan aktif bertanya kepada guru, sedangkan siswa berinisial S yang mengalami disleksia terlihat hanya membawa pensil dan penghapus saja dan selalu diam namun tetap memperhatikan.
3. Sikap yang ditunjukkan oleh siswa berinisial A ceria dan mudah bersosialisasi dengan teman-temannya, namun siswa berinisial S yang mengalami disleksia terlihat selalu diam dan menyendiri.
4. Saat ada tugas membaca di rumah lewat video, siswa berinisial A selalu mengirimkan dan mengerjakan tugasnya, sedangkan siswa berinisial S yang mengalami disleksia jarang mengirimkan video belajarnya sehingga terkadang ada nilainya yang kosong.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas 1 A mengenai siswa yang mengalami disleksia, beliau mengemukakan *“ada siswa yang mengalami disleksia di kelas 1 A ini, anak itu berinisial S. Pertama anak itu komunikasinya kurang, kedua sosialisasinya kurang, kemudian keberaniannya juga kurang. Jadi, kalau mau bertanya takut seperti ada rasa ketakutan di dalam diri S itu. Ternyata di rumahnya itu memang setelah ibu tanyakan ke orang tuanya, berhubung orang tuanya sibuk berjualan, jadi kurang mendapatkan perhatian. Kemudian kalau anak tersebut sudah tidak mau belajar maka orang tuanya pun malah membiarkannya, tidak ada ketegasan dari orang tuanya. Jadi kalau S sudah tidak mau, yasudah begitu”*.

Sebagaimana hasil pengamatan peneliti memang ditemukan bahwa siswa berinisial S yang mengalami disleksia selalu diam dan kurang bersosialisasi dengan teman-temannya. Lain halnya dengan siswa A yang ceria dan aktif sehingga mudah berteman dengan siapa saja. Tentunya sebagai seorang guru, wali kelas 1 A pun tidak tinggal diam, beliau meminta para siswa yang lainnya untuk memulai bicara dengan siswa berinisial S. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maghfiroh mengungkapkan bahwa faktor penyebab anak tersebut belum bisa membaca mungkin terjadi kesalahan dari pendidikan dasarnya sehingga mengakibatkan anak tersebut belum bisa membaca. Selain itu, terjadi pula karena kurangnya pengawasan dan bimbingan dari orang tuanya di rumah. Orang tua punya peranan utama dalam membantu anak belajar di rumah, oleh karena itu selain guru, orang tua juga memiliki peran sentral dalam membantu anak belajar (Maghfiroh et al., 2019).

Disleksia merupakan suatu gangguan belajar yang ditandai oleh kesulitan membaca. Gangguan ini dialami oleh anak-anak yang memiliki penglihatan dan kecerdasan normal. Salah satu cara mengatasi disleksia yaitu dengan meningkatkan motivasi belajar pada anak (Tri Wulan Sari, Anna Vitara, 2015).

Begitu pula hal yang sama dilakukan oleh wali kelas 1 A yang terus memberikan motivasi serta dukungan untuk siswa berinisial S agar tetap semangat belajar dan membimbingnya sampai dia mampu. Orang tua S pun awalnya tidak mendengarkan saran yang diberikan oleh wali kelas 1 A namun, seiring berjalannya waktu beliau mau mendengarkan dan lebih memperhatikan anaknya.

Kemudian dilanjutkan pula wawancara dengan wali kelas 1 A menyatakan bahwa *“siswa berinisial S sejak semester 1 pun belum paham mengenai angka dan huruf, sebelumnya masuk ke Taman Kanak-kanak (TK) terlebih dahulu. Saat dipertengahan semester 1 baru mampu untuk mengurutkan kata-kata walaupun masih ada kekeliruan. Pertama kalau S itu awalnya baru tahu huruf vokal, huruf konsonan pun baru 3, kadang-kadang terbalik M dengan N, B dengan D, kemudian ibu mengajarkannya menggunakan kartu huruf dengan memberikannya jam tambahan setelah pulang sekolah. Kemudian saat belajar daring sekarang ini, siswa berinisial S itu dibedakan yaitu dengan membaca buku bacalah yang sebelumnya pernah dia pelajari di TK”*. Walaupun buku bacalah sudah S pelajari sewaktu di TK namun untuk membantunya membaca kembali maka wali kelas 1 A mengulanginya kembali. Kartu huruf yang digunakan mulai S pelajari pada saat jam pulang sekolah sekitar 30 menit s/d 1 jam atau sambil menunggu Ibu nya S menjemput. Bimbingan yang diberikan oleh wali kelasnya tidak hanya saat jam pulang sekolah, tetapi juga saat pembelajaran daring lewat video.

Mulanya siswa berinisial S di semester I pun belum paham huruf dan angka. Kemudian saat proses pembelajaran berlangsung, wali kelas 1 A mulai memperhatikan sikap S yang selalu diam dan belum dapat membaca. Maka saat itu, wali kelas 1 A mengkategorikan S sebagai siswa disleksia karena memiliki ciri-ciri sesuai dengan kategori Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Tentunya wali kelas 1 A tidak mengkategorikan

begitu saja, namun dibuat pula asesmen serta PPI (Perencanaan Pembelajaran Individu) sesuai kategori yang sudah diteliti. Penyebab siswa mengalami disleksia menurut (Nofitasari & Ernawati, 2014) mengemukakan bahwa diantaranya:

1. Biologis

Kesulitan membaca karena faktor biologis, yaitu riwayat keluarga yang pernah mengalami disleksia, kehamilan yang bermasalah, serta masalah kesehatan yang cukup relevan.

2. Kognitif

Faktor kognitif yang menjadi penyebab disleksia yaitu pola artikulasi bahasa dan kurangnya kesadaran fonologi pada individu yang bersangkutan.

3. Perilaku

Faktor perilaku yang menjadi penyebab disleksia yaitu masalah dalam hubungan sosial, stress yang merupakan implikasi dari kesulitan belajar serta gangguan motorik.

Berdasarkan faktor penyebab disleksia diatas, siswa berinisial S termasuk dalam faktor biologis. Keluarga yang kurang memberikan perhatian pada pendidikan nya serta memang ada dari adik Ibu nya S yang sewaktu sekolah dulu mengalami hal yang sama dengan S yaitu disleksia. Sebagaimana wawancara dengan wali kelas 1 A bahwa adik Ibu nya S dahulu sama dengan S namun seiring berjalan nya waktu serta bimbingan dan dukungan dari orang tua maupun guru sehingga beliau dapat mengikuti pembelajaran sampai lulus sekolah. Kemudian Ibu nya S pula setelah diberitahukan bahwa anak nya mengalami ciri-ciri disleksia, beliau pun meminta bantuan kepada wali kelas 1 A dan dengan berbagai upaya yang dilakukan sampai di kenaikan kelas 2, S mampu membaca walaupun masih terbata-bata. Upaya yang dilakukan oleh wali kelas 1 A yaitu dengan jam tambahan saat pulang sekolah, menggunakan media serta metode yang sesuai, mengulang materi yang telah disampaikan, memberikan soal khusus, memberikan dukungan serta semangat untuk S agar selalu belajar.

Pola asuh orang tua tentunya dapat mengukur sampai sejauh mana anak dapat mengerti terhadap apa yang disampaikan saat belajar. Pola asuh merupakan cara orang tua yang tidak hanya mendidik, tetapi juga membimbing sampai anak tersebut mampu terjun di dunia luar. Peneliti pun melakukan wawancara bersama 2 orang tua siswa dari 2 sampel yang telah peneliti lakukan. Subjek pertama dari orang tua siswa berinisial A yaitu Ibu Y dan subjek kedua dari siswa berinisial S yang mengalami disleksia yaitu Ibu H. Wawancara yang berlangsung secara terstruktur dilakukan saat pembelajaran luring di rumah salah satu siswa kelas 1 A berinisial F. Ibu Y merupakan orang tua siswa berinisial A, yang mana siswa tersebut selalu ceria dan aktif di kelas. Beliau merupakan Ibu Rumah Tangga (IRT) dengan pendidikan terakhir nya Sekolah Menengah Atas (SMA). Saat di wawancarai, Ibu Y dengan senang hati menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan. Beliau mengemukakan bahwa awalnya anak tersebut mengalami kesulitan dalam membaca, beliau juga kesulitan dalam mengajarkannya di rumah tetapi tetap berusaha mendampingi setiap hari. Ibu Y pasti ingin nantinya A menjadi anak yang pintar dan cerdas, maka dengan membelikan dia buku cerita untuk dibaca di rumah menjadikan nya alternatif dalam belajar. Setiap hari Ibu Y membuatnya sarapan dan bekal untuk dibawa ke sekolah, kemudian menyiapkan peralatan sekolahnya setiap malam, terkadang juga memberikan A hadiah untuk dapat memotivasi nya dalam belajar. Memang kalau pagi A susah dibangunkan, tapi beliau tetap mendampingi nya dan mengantarkan sekolah. Ibu Y tidak pernah memaksa A untuk belajar membaca, namun secara perlahan membantu nya dalam membaca di rumah agar A juga tidak merasa mendapatkan tekanan dari Ibu nya.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu H yaitu orang tua siswa berinisial S yang mengalami disleksia. Ibu H dan suami nya berjualan di sebuah toko setiap hari nya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Beliau merupakan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada saat peneliti akan mewawancarai Ibu H, awalnya beliau menolak namun setelah dibujuk oleh wali kelas 1 A akhirnya beliau bersedia di wawancara walaupun dengan terburu-buru. Ibu H mengatakan bahwa anak nya S memang pendiam dan anak nya tersebut sulit untuk belajar. Beliau tahu bahwa S mengalami disleksia namun awalnya tidak mengindahkan saran yang diberikan oleh wali kelas 1 A sehingga Ibu H pun merasa kesulitan dalam mengajarkan S membaca.

Setelah beberapa kali disarankan dengan metode belajar yang sesuai, akhirnya Ibu H mau mendengarkan dan menerapkannya di rumah pada S. Ibu H terkadang memang mendampingi anaknya belajar namun, karena kesibukan setiap harinya jadi beliau jarang memperhatikan S. Terkadang, Ibu H memberikan apresiasi berupa pujian yang baik kepada anaknya dan beliau juga membelikan buku bacaan untuk S di rumah.

Sebagaimana hasil wawancara dari 2 orang tua siswa peneliti menyimpulkan bahwasannya pola asuh yang diberikan oleh Ibu Y selalu memperhatikan aktivitas serta kebutuhan belajar anaknya yaitu siswa berinisial A. Kondisi keluarga yang mendukung pada apa yang anaknya lakukan, akan memberikan stimulus yang positif bagi anak dan menjadikan anak tersebut dapat terbuka dengan orang tuanya. Lain halnya seperti pola asuh oleh Ibu H yang diberikan kepada anaknya yang mengalami disleksia, kurangnya perhatian, pengawasan, serta dukungan menjadikan S pribadi yang pendiam dan tertutup dengan orang tuanya maupun orang lain. Tentunya pola asuh yang baik memberikan sikap yang positif dan adanya keceriaan pada diri anak. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati menyatakan bahwa disleksia dapat terjadi karena pola asuh yang diberikan orang tua tidak sesuai dengan keadaan dan kondisi anak. Seringkali anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dari pola asuh yang keliru dan negatif, ataupun lingkungan yang kurang mendukung cenderung kurangnya tingkat membaca pada anak. Lingkungan keluarga merupakan faktor yang paling mempengaruhi perkembangan anak, semakin bagus tata cara keluarga, maka perkembangan anak juga akan semakin bagus (Atikah Fatmawati., 2018). Temuan lain dalam penelitian ini ialah aktivitas dan motivasi belajar siswa disleksia mengalami peningkatan.

KESIMPULAN

Adanya pandemi saat ini, memberikan dampak yang begitu besar dalam bidang pendidikan. Bukan hanya guru yang memiliki andil besar pada saat ini, namun orang tua pun ikut terlibat apalagi dengan adanya kebijakan pembelajaran daring di rumah. Sebagai orang tua sudah seharusnya memberikan pembelajaran terbaik untuk anaknya, dalam bidang apapun. Pola asuh yang baik serta mendukung pada anak dapat memberikan stimulus yang baik pula serta membantunya dalam perkembangan belajar. Tidak menutup kemungkinan orang tua yang acuh serta kurang memberikan dukungan untuk anak menyebabkan anak tersebut mengalami disleksia (kesulitan belajar membaca) sehingga perlu adanya pola asuh yang mengedepankan keterbukaan antara anak dan orang tua. Begitu pula dengan adanya kerjasama antara orang tua siswa dengan guru dapat memperlancar pendidikan anak tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah SD Negeri Cisaat Gadis beserta guru kelas 1 A yang telah mengizinkan serta membantu dalam pengambilan data selama penelitian di SD Negeri Cisaat Gadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, dkk. (2009). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Adela, D. (2019). *Pendekatan Lingkungan Sekitar Sebagai Basis Dalam Pembelajaran Ips*. 01.
- Amran, Suhendra, Wulansari, R., & Farrahatni, F. (2021). Hambatan Siswa dalam Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Matematika pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5179–5187.
- Aryani, R., & Fauziah, P. Y. (2020). Analisis Pola Asuh Orangtua dalam Upaya Menangani Kesulitan Membaca pada Anak Disleksia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1128–1137.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.645>
- Astari, M., & Hadikusuma Ramadan, Z. (2022). Persepsi Orang Tua Terhadap Pembelajaran Daring di Masa

- 1904 Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Disleksia pada Masa Pandemi Covid-19 – Rosa Amalia, Samsul Pahmi
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2226>
- Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 230–241.
<https://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1859>
- Atikah Fatmawati., H. S. & S. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Disleksia Pada Siswa Kelas 1 Di Sdn Bayeman Ii Tongas Probolinggo. *Medica Majapahit*, 10(2), 100–110.
<http://ejournal.stikesmajapahit.ac.id/index.php/MM/article/view/287>
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62.
- Djaal. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Halong, K., Balangan, K., Adawiah, R., Program, D., Ppkn, S., & Ulm Banjarmasin, F. (2017). 33 Rabiatul Adawiah, Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan). 7(1).
- Hasanah, A., Sri Lestari, A., Rahman, A. Y., & Danil, Y. I. (2020). Analisis Aktivitas Belajar Daring Mahasiswa Pada Pandemi COVID-19. *Karya Tulis Ilmiah (KTI) Masa Work From Home (WFH) Covid-19 UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2020*, 4–8. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/30565>
- Humaidi, F., Dakwah, F., Ilmu, D. A. N., Negeri, U. I., & Lampung, R. I. (2021). *Bimbingan orang tua pada anak penderita disleksia di desa sidokayo kecamatan abung tinggi lampung utara*.
- Jannah, R. N., Wulandari, N. L., & Budi, S. (2020). Pengalaman Belajar Daring Siswa Berkebutuhan Khusus Pada Pandemi Covid-19 Di Sd Inklusif. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 8(2), 359.
<https://doi.org/10.21043/elementary.v8i2.8040>
- Loeziana. (2017). Urgensi Mengenal Ciri Disleksia. *Jurnal Pendidikan Keguruan*, 3(2), 42–58. <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/download/1698/1235>
- Maghfiroh, F., Sholikhah, H. A., & Sofyan, F. A. (2019). Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 5(1), 95–105. <https://doi.org/10.19109/jip.v5i1.3272>
- Muniksu, I. M. S., & Muliani, N. M. (2021). Mengenal Siswa Disleksia Sejak Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 24.
<https://doi.org/10.25078/aw.v6i1.2083>
- Mustofa, M. I., Chodzirin, M., Sayekti, L., & Fauzan, R. (2019). Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi. *Walisongo Journal of Information Technology*, 1(2), 151. <https://doi.org/10.21580/wjit.2019.1.2.4067>
- Nofitasari, A., & Ernawati, N. (2014). Teori dan metode pengajaran pada anak Dyslexia. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UPY Dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Ketika Murid Anda Seorang Disleksia.*, 172–181.
- Nur, A. (2021). *Efektivitas Program Layanan Sekolah Inklusif Terhadap Minat Belajar Siswa SDN Banggle 01 Kabupaten Blitar*. 3(1), 29–36.
- Pahmi, S. (2020). Meningkatkan Kemampuan Mathematical Reasoning dalam Pembelajaran Matematika Siswa Sekolah Menengah Menggunakan Discovery Learning. *Jurnal Belaindika: Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan*, 2(1), 32–40.
- Primasari, I. F. N. D., & Supena, A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Dengan Metode Multisensori Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1799–1808.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1055>
- Santosa, A. I., Rafli, Z., & Lustyantie, N. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Sikap Bahasa terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman The Influence of Parenting Style and Language Attitude toward the Reading Comprehension Achievement. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(April), 69–80.
- Siahaan, M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), 73–80. <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.265>

- 1905 *Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Disleksia pada Masa Pandemi Covid-19 – Rosa Amalia, Samsul Pahmi*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2226>
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : PT. Alfabet.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : PT. Alfabet.
- Suprapmanto, J. & U. (2021). Analisis Permasalahan Pembelajaran Daring selama Pandemi Covid 19 dan Solusinya. *Jurnal Belaindika :Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan*, 3(2), 18.
<https://belaindika.nusaputra.ac.id/article/download/70/41>
- Sutarjo, S., & Kristiawan, K. (2021). Pendidikan Anak Sekolah dalam Keluarga Pada Era Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5078–5086. <http://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1592>
- Syarifudin, A. S. (2020). Impelementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 31–34. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.7072>
- Tridhonanto, Al, Beranda Agency. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Tri Wulan Sari, Anna Vitara, M. P. P. (2015). Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Disleksia Untuk Mengurangi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan. *Universitas PGRI Yogyakarta*, 149.
- Zahrotunnimah, Z. (2020). Langkah Taktis Pemerintah Daerah Dalam Pencegahan Penyebaran Virus Corona Covid-19 di Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3), 247–260.
<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15103>.